

# DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT

(Studi Kasus: Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari  
Makmur, Sukoharjo Jawa Tengah)



Tesis  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-2 pada  
Program Studi Ilmu Lingkungan

Ivan Andita Frediantoro  
21080110400012

PROGRAM MAGISTER ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011

**TESIS**

**DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP PENGELOLAAN  
HUTAN RAKYAT  
(Studi Kasus: Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari  
Makmur, Sukoharjo Jawa Tengah)**

**Disusun oleh**

**Ivan Andita Frediantoro  
21080110400012**

**Mengetahui,  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Kedua**

**Prof. Ir. Bambang Suryanto, MSPSL**

**Ir. Nany Yuliasuti, MSP**

**Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Lingkungan**

**Prof. Dr. Ir. Purwanto, DEA**

**LEMBAR PENGESAHAN****DAMPAK SERTIFIKASI TERHADAP PENGELOLAAN  
HUTAN RAKYAT  
(Studi Kasus: Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono  
Lestari Makmur, Sukoharjo Jawa Tengah)****Disusun oleh****Ivan Andita Frediantoro  
21080110400012****Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 30 September 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima****Ketua****Tanda tangan****Prof. Ir. Bambang Suryanto, MSPSL**

.....

**Anggota****1. Ir. Nany Yulastuti, MSP**

.....

**2. Dr. Ir. Sri Puryono KS, MP**

.....

**3. Dra. Hesti Lestari, MS**

.....

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Magister Ilmu Lingkungan seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, September 2011

Ivan Andita Frediantoro



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 1 April 1979 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan formal penulis dimulai dari jenjang sekolah dasar yang diselesaikan pada tahun 1991 di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama dan menyelesaikan pada tahun 1994 di SMPN 5 Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah atas di SMUN 8 Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMUN 8 Yogyakarta pada tahun 1997, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-1 di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan mengambil jurusan Teknologi Hasil Hutan dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2005. Karir penulis dimulai pada tahun 2006 di Kementerian Kehutanan sebagai staf perencanaan dan kerjasama di Unit Pelaksana Teknis Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Sumatera Utara.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala rasa syukur kehadirat Allah SWT karena dengan segala rahmat dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Dampak Sertifikasi Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat (Studi Kasus: Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur, Sukoharjo Jawa Tengah)”. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik materi maupun moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Bambang Suryanto, MSPSL., selaku dosen pembimbing pertama, yang merelakan sebagian waktunya untuk memberikan motivasi dan arahan serta menularkan ilmu yang dimiliki kepada penulis dalam penyusunan tesis;
2. Bapak Ir. Nany Yuliasuti, MSP., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah merelakan sebagian waktunya untuk memberikan koreksi dan masukan kepada penulis dalam penyusunan tesis;
3. Dr. Ir. Sri Puryono KS, MP dan Dra. Hesti Lestari, MS selaku penguji.
4. Pusbindiklatren Bappenas yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh program studi di Magister Ilmu Lingkungan UNDIP;
5. Kementerian Kehutanan yang telah memberi ijin kepada penulis untuk menempuh program studi di Magister Ilmu Lingkungan UNDIP;
6. Segenap staf pengajar dan pengurus akademik Magister Ilmu Lingkungan UNDIP yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan Strata 2;
7. Seluruh mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan angkatan 27 yang telah membantu dalam memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan tesis.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumberdaya alam dan juga bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, September 2011

Penulis

## Daftar Isi

Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Pernyataan .....	iv
Biodata .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
Abstrak .....	xv
Abstract .....	xvi
<b>Bab I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Kerusakan Hutan .....	1
1.1.2 Pengelolaan Hutan .....	1
1.1.3 Pengelolaan Hutan Rakyat .....	3
1.1.4 Sertifikasi Hutan .....	5
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.2.1 Pernyataan Masalah .....	7
1.2.2 Pertanyaan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Kerangka Pikir .....	10
1.5 Originalitas Penelitian .....	10
<b>Bab II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Hutan dan Fungsi Hutan .....	16
2.1.2 Hutan Rakyat .....	17
2.1.3 Kelestarian Hutan Rakyat .....	20



2.1.4 Pengelolaan Hutan Rakyat .....	21
2.1.5 Sertifikasi Hutan .....	23
2.1.6 Tujuan Sertifikasi Hutan .....	27
2.1.7 Skema Sertifikasi PHBM-LEI .....	30
2.1.8 Perencanaan Pengelolaan .....	34
2.1.9 Sintesis Teori .....	36
2.2 Landasan Operasional .....	37
2.2.1 Penilaian Dampak Sertifikasi .....	37
2.2.2 Identifikasi Landasan Operasional Penilaian Dampak .....	37
2.2.3 Definisi Operasional .....	39
<b>Bab III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	41
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	41
3.3 Lokasi Penelitian .....	41
3.4 Variabel Penelitian .....	42
3.5 Instrumen Penelitian .....	46
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	46
3.6.1 Data Primer .....	46
3.6.2 Data Sekunder .....	47
3.7 Teknik Sampling dan Pengumpulan Data .....	47
3.7.1 Teknik Sampling .....	47
3.7.2 Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.8 Metode Analisis Data .....	48
3.9 Interpretasi dan Presentasi Keluaran dari Analisis Data .....	49
<b>Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
4.2 Kajian Pengelolaan Hutan Rakyat .....	51
4.2.1 Karakteristik Sosial Ekonomi .....	51
4.2.2 Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat .....	58
4.2.3 Karakteristik Kelembagaan Pengelolaan Hutan Rakyat .....	80
4.3 Kajian Dampak Sertifikasi .....	83
4.3.1 Aspek Ekonomi .....	83

4.3.2 Aspek Sosial .....	84
4.3.3 Aspek Lingkungan .....	86
4.4 Usulan Pengelolaan .....	89
4.4.1 Perumusan Masalah .....	89
4.4.2 Perumusan Tujuan .....	90
4.4.3 Analisis Kondisi .....	91
4.4.4 Alternatif Kebijakan .....	92
4.4.5 Pilihan Kebijakan .....	93
4.4.6 Implementasi Kebijakan .....	94
4.4.7 Evaluasi .....	96
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN .....	97
5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	100
Lampiran	

## Daftar Tabel

Tabel 1. Referensi Penelitian Sejenis .....	12
Tabel 2. Perbandingan antara Skema Sertifikasi FSC dan LEI .....	26
Tabel 3. Indikator Penilaian Sertifikasi PHBML .....	31
Tabel 4. Variabel Penelitian .....	44
Tabel 5. Metode Analisis .....	49
Tabel 6. Tata Waktu Penelitian .....	50
Tabel 7. Sebaran Umur Anggota GOPHR Wono Lestari Makmur .....	52
Tabel 8. Sebaran Pendidikan Anggota GOPHR Wono Lestari Makmur .....	53
Tabel 9. Sebaran Pendapatan Anggota GOPHR Wono Lestari Makmur .....	54
Tabel 10. Potensi Pohon dan Volume .....	56
Tabel 11. Ketaatan Pelaporan Penebangan Kayu .....	57
Tabel 12. Data Tebang GOPHR Wono Lestari Makmur .....	57
Tabel 13. Perkembangan Hutan Rakyat Ngreco .....	58
Tabel 14. Pengelolaan Hutan Rakyat setelah Sertifikasi Desa Ngreco .....	59
Tabel 15. Analisis Perubahan Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Ngreco .....	60
Tabel 16. Perkembangan Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Karangmojo .....	62
Tabel 17. Pengelolaan Hutan Rakyat setelah Sertifikasi Desa Karangmojo ..	63
Tabel 18. Analisis Perubahan Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Karangmojo .....	64
Tabel 19. Perkembangan Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Jatingarang .....	66
Tabel 20. Pengelolaan Hutan Rakyat setelah Sertifikasi Desa Jatingarang ....	67
Tabel 21. Analisis Perubahan Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Jatingarang .....	68
Tabel 22. Perkembangan Hutan Rakyat Desa Alasombo .....	70
Tabel 23. Pengelolaah Hutan Rakyat desa Alasombo setelah Sertifikasi .....	71
Tabel 24. Analisis Perubahan Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Alasombo .....	72
Tabel 25. Kelembagaan Pengelolaan Hutan Rakyat .....	80
Tabel 26. Perubahan Lingkungan .....	86
Tabel 27. Jenis-Jenis Mata Air di Wilayah GOPHR Wono Lestari Makmur	88

Tabel 28. Permasalahan Pengelolaan Hutan Rakyat .....	89
Tabel 29. Kondisi Internal dan Eksternal .....	90
Tabel 30. Analisis SWOT .....	91
Tabel 31. Alternatif Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat .....	92
Tabel 32. Rancangan Implementasi Kebijakan .....	95
Tabel 33. Rancangan Evaluasi .....	96

## Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka Pikir .....	11
Gambar 2. Lokasi Penelitian .....	43
Gambar 3. Sebaran Umur Anggota GOPHR Wono Lestari Makmur .....	52
Gambar 4. Sebaran Tingkat Pendidikan Anggota GOPHR .....	53
Gambar 5. Sebaran Pendapatan Anggota GOPHR .....	54
Gambar 6. Peta Hutan Rakyat Desa Ngreco .....	61
Gambar 7. Peta Hutan Rakyat Desa Karangmojo .....	65
Gambar 8. Peta Hutan Rakyat Desa Jatingarang .....	69
Gambar 9. Peta Hutan Rakyat Desa Alasombo .....	73
Gambar 10. Tanaman Serai disela Bibit Jati .....	75
Gambar 11. Tegakan jati yang belum dilakukan penjarangan .....	78
Gambar 12. Terasering di Lahan Masyarakat .....	79
Gambar 13. Kelembagaan Pengelola Hutan Rakyat .....	82
Gambar 14. Lahan dengan Pohon Jati .....	87
Gambar 15. Pembuatan Teras Siring .....	89

## Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara Anggota Kelompok
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kelompok
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Lembaga Pendukung
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Surat Keputusan Tentang Rencana Tebang
- Lampiran 6. Bagan Alur Perkembangan Informasi Sertifikasi
- Lampiran 7. Perjanjian Kerjasama antara PERSEPSI dengan Kelompok
- Lampiran 8. Tata Cara Perdagangan Kayu Sertifikasi dan Administrasinya
- Lampiran 9. Surat Keputusan tentang Tata Niaga Perdagangan Kayu Sertifikasi
- Lampiran 10. Surat Keterangan Ijin Menebang Pohon Milik Rakyat
- Lampiran 11. Berita Acara Pemeriksaan Pohon Milik Rakyat
- Lampiran 12. Surat Persetujuan Ijin Menebang Pohon Milik Rakyat
- Lampiran 13. Jenis Mata Air

## Abstrak

Laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1,17 juta Ha pada rentang tahun 2005-2010. Perhatian pemerintah tidak hanya pada hutan negara, namun juga terhadap hutan yang dimiliki oleh rakyat, dimana potensi hutan rakyat sebanyak 262.929.193 batang atau setara dengan 65.732.298 m<sup>3</sup>. Untuk meningkatkan daya saing kayu rakyat maka dilakukan sertifikasi hutan rakyat. Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur merupakan pengelola hutan rakyat yang telah bersertifikasi. Tujuan penelitian adalah mengkaji pengelolaan hutan rakyat dari karakteristik sosial ekonomi, pengelolaan hutan, dan kelembagaan serta dampak pemberian sertifikasi ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan serta memberikan usulan pengelolaan hutan rakyat sertifikasi di masa mendatang.

Tipe penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui fenomena pengelolaan hutan rakyat dan dampaknya. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh. Pendekatan kuantitatif berupa deskriptif statistik, berdasarkan hasil kajian kelembagaan, ekonomi, sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran umur anggota GOPHR Wono Lestari Makmur paling banyak pada rentang 41-50 tahun, pendidikan masih rendah (74,83 persen berpendidikan SD) dan pendapatan masih rendah (37,75 persen dibawah Rp.500.000). Sertifikasi membawa perubahan dalam pengelolaan hutan rakyat seperti pemilihan jenis pohon, permudaan, pengaturan jarak tanam, dan pemeliharaan tanaman. Kelembagaan berjalan dengan cukup baik terbukti dengan berlangsungnya regenerasi pengurus GOPHR Wono Lestari Makmur. Dampak berupa peningkatan nilai kayu masih belum dirasakan oleh masyarakat. Dampak psikologis berupa kebanggaan bahwa usaha pengelolaan hutan rakyat secara lestari yang mereka lakukan selama ini ternyata mendapatkan pengakuan dari pihak luar. Perubahan lingkungan yang sangat terasa adalah sumber mata air yang semakin melimpah. Usulan pengelolaan hutan rakyat di masa mendatang dengan mengadakan pelatihan untuk peningkatan manajemen dan organisasi, sosialisasi mekanisme jual beli kayu, penerapan silvikultur yang tepat dalam pengelolaan hutan rakyat, menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pemasaran produk, peningkatan komitmen antar pihak yang terkait dan peningkatan dalam administrasi dan dokumentasi.

**Kata kunci:** Sertifikasi Hutan Rakyat, Pengelolaan Hutan, Dampak Sertifikasi

### **Abstract**

The rate of forest destruction in Indonesia reached 1.17 million ha in the range of 2005-2010. Government's attention not only on state forests, but also to forests owned by the people, where the potential for community forests as much as 262 929 193 sticks or equivalent of 65,732,298 m<sup>3</sup>. To enhance the competitiveness of the people timber forest certification is carried out. Combined Forest Conservation Organizations Wono Lestari Makmur is the managing community forests that have been certified. The research objective is to assess the management of public forests of socioeconomic characteristics, forest management, and institutional as well as the impact of certification in terms of social, economic, and environmental as well as providing certification of community forest management proposals in the future.

This type of research is descriptive with qualitative and quantitative approaches. The analysis uses descriptive method with qualitative and quantitative comparative approach. Qualitative descriptive methods used to determine the phenomenon of community forest management and its impact. Comparative approach is used to compare the data obtained. Quantitative approach in the form of descriptive statistics, based on the results of the study of institutional, economic, social and environmental.

The results showed that the age distribution in the range of 41-50 years, education and income is still low. Certification brings a change in the management of community forests such as tree species selection, regeneration, planting spacing, and plant maintenance. Institutional goes well proven by the ongoing regeneration of the board GOPHR Wono Lestari Makmur. The impact of increasing the value of timber is still not felt by the community. The psychological impact of pride that the business management of public forests in a sustainable manner they did during this turned out to get recognition from outside parties. Environmental changes that are felt are the springs of the more abundant. Proposed management of public forests in the future by conducting training for the improvement of management and organization, socialization mechanism buying and selling of timber, the proper application of silviculture in forest management, cooperating with other parties in the marketing of products, increase the commitment between the parties concerned and an increase in administration and documentation.

**Key words:** Forest Certification, Forest Management, Certification Impact



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Kerusakan Hutan**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan yang dimaksud dengan sumberdaya hutan adalah benda hayati, non hayati dan jasa yang terdapat di dalam hutan yang telah diketahui nilai pasar, kegunaan dan teknologi pemanfaatannya (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999).

Manfaat hutan saat ini cenderung berkurang seiring dengan kerusakan yang terus terjadi. Eksploitasi hutan berlebihan, *illegal logging*, pembukaan lahan, kebakaran hutan, dan perebutan lahan antara pengusaha dengan masyarakat mendorong laju kerusakan hutan (Awang, 2009). Menurut data Direktorat Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2010) saat ini Indonesia memiliki kawasan hutan seluas 136,73 juta Ha, yang terdiri dari kawasan hutan seluas 133,30 juta Ha dan 3,43 juta Ha. Dari luas total tersebut ditetapkan hutan produksi seluas 81,81 juta Ha (Statistik Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan, 2010), dengan produksi kayu bulat sebesar 34,32 juta m<sup>3</sup>, kayu lapis 3 juta m<sup>3</sup>, kayu gergajian 710.208 m<sup>3</sup>, dan kayu olahan lainnya 6,38 juta m<sup>3</sup>. Namun saat ini tingkat kerusakan hutan mencapai 1,17 juta Ha pada rentang tahun 2005-2010. Angka ini menurun dibanding pada rentang tahun 2002-2005 sebesar 3,8 juta Ha. Kerusakan hutan di atas terkait pengelolaan hutan yang ada selama ini.

#### **1.1.2 Pengelolaan Hutan**

Pengelolaan hutan ditujukan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan (Undang-undang no 41 tahun 1999). Upaya-upaya yang dilakukan dengan menjamin keberadaan hutan dengan luasan

yang cukup dan sebaran yang proporsional, mengoptimalkan aneka fungsi hutan (fungsi konservasi, lindung, dan produksi), meningkatkan daya dukung daerah aliran sungai, meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan, serta menjamin distribusi manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan. Pengelolaan hutan di Indonesia pada prinsipnya dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat (Awang, 2009).

Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh pemerintah sangat dipengaruhi oleh perubahan sistem pemerintahan yang ada. Sebelum ada otonomi daerah maka segala izin pengelolaan hutan berada pada kewenangan pusat, namun sekarang daerah mempunyai kewenangan dalam pemberian izin pengelolaan hutan. Pelimpahan kewenangan ini bertujuan agar pengelolaan hutan dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat dan mengurangi kerusakan hutan serta pemerintah daerah dapat mendapatkan manfaat dari sumber daya alamnya, namun pelaksanaannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Pemerintah daerah memberikan izin ini hanya untuk menyenangkan masyarakat agar dapat dipilih kembali dalam pemilihan kepala daerah (Tacconi, dkk. 2003). Lahirnya PP No. 38/2007 yang mengatur kewenangan sektor kehutanan belum juga dapat menjamin terwujudnya *good forestry governance*.

Pengelolaan hutan oleh pemerintah juga melibatkan masyarakat, salah satu bentuk kegiatannya adalah pemberdayaan masyarakat di dalam dan atau sekitar hutan dalam rangka *social forestry*. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui hutan desa, hutan kemasyarakatan, dan atau kemitraan (Peraturan Pemerintah nomor 6 tahun 2007). Masyarakat dapat memiliki izin untuk memanfaatkan sumber daya hutan setelah mendapat fasilitasi pada kawasan hutan yang telah ditetapkan sebagai areal kerja hutan kemasyarakatan dengan surat Keputusan Menteri (Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.37/Menhut-II/2007).

Tujuan *social forestry* adalah mewujudkan kelestarian sumber daya hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat setempat di dalam dan atau sekitar hutan (Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.01/Menhut-II/2004). Menurut Rusli (2003) sistem pengelolaan hutan dalam

*social forestry* meliputi seluruh kegiatan pengelolaan secara komprehensif meliputi menanam, memelihara dan memanfaatkan. Untuk terlaksananya pengelolaan yang komprehensif perlu penguatan kelembagaan kemitraan antara masyarakat, dunia usaha dan pemerintah. Di samping kelembagaan kemitraan, penguatan sistem pengelolaan dan sistem usaha berbasis masyarakat sangat menentukan keberhasilan Social Forestry. Kemampuan wirausaha masyarakat merupakan hal yang perlu diperkuat oleh berbagai sektor, yaitu menumbuhkan kemampuan masyarakat sebagai produsen (jangka pendek dapat diisi dengan berbagai komoditi, sedangkan jangka panjang menuju hutan lestari sesuai fungsi hutan).

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan dalam pelaksanaannya juga terdapat kendala, salah satunya adalah bahwa kebijakan pemerintah belum sepenuhnya bersifat *bottom up*. Kartodiharjo (2008) mengatakan bahwa kelemahan program pengelolaan hutan selama ini karena masih rendahnya proses pengambil keputusan secara *bottom up*. Pemerintah hanya melihat bahwa kesejahteraan masyarakat bisa dicapai hanya dengan meningkatkan pendapatan.

Pengelolaan hutan yang dilakukan swasta dinilai belum memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian hutan, hal ini karena mereka cenderung mengejar sektor ekonomis berupa keuntungan perusahaan dan melupakan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Arief (2001) mengatakan bahwa pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) jarang memahami prinsip-prinsip kelestarian hutan karena mengejar profit dalam waktu yang singkat. Satu bentuk pengelolaan hutan lain yang mulai dilirik oleh pemerintah adalah pengelolaan hutan rakyat.

### **1.1.3 Pengelolaan Hutan Rakyat**

Dalam pengelolaan hutan, sejak dulu masyarakat telah menunjukkan kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang menjadi bagian terpenting dalam melanjutkan upaya melestarikan alam, lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Sardjono (2004) mengatakan bahwa kearifan tradisional merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang

mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan sumberdaya alam secara lestari. Banyak klaim tentang pengetahuan ilmiah oleh para ahli pengetahuan yang “*non indigenous knowledge perspectives*”, ternyata membawa banyak masalah, dan sementara itu pengetahuan “masyarakat lokal” yang tradisional justru membawa solusi bagi kehidupan masyarakat (Awang, 2009).

Masyarakat sangat memahami nilai sebenarnya hutan mereka, sehingga mereka terus menjaganya (Hinrichs dkk, 2008). Adanya pengelolaan hutan rakyat, secara langsung maupun tidak langsung telah diakui memberi dampak positif bagi ekonomi, sosial dan lingkungan di sekitarnya. Dalam arti yang lebih luas, pengelolaan hutan oleh rakyat, memberikan jaminan kepada masyarakat atas akses dan kontrol terhadap sumber daya hutan untuk penghidupan mereka di dalam dan di sekitar kawasan hutan, dimana mereka bergantung terhadapnya secara ekonomi, sosial, kultural dan spiritual.

Pengembangan pengelolaan hutan rakyat saat ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah, hal ini tidak lepas dari potensi hutan rakyat itu sendiri. Berdasarkan sensus pertanian Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003, potensi hutan rakyat sebanyak 262.929.193 batang atau setara dengan 65.732.298 m<sup>3</sup> (rata-rata per batang/pohon mempunyai volume 0,25 m<sup>3</sup>), yang terdiri dari jenis pohon jati, sengon, mahoni, bambu, akasia, pinus, dan sonokeling. Jumlah pohon yang siap ditebang sebanyak 74.806.038 batang atau 18.701.509 m<sup>3</sup>. Sementara itu berdasarkan Statistik Kehutanan Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 potensi hutan rakyat di Jawa Tengah seluas 375.822 hektar, sedangkan potensi hutan rakyat di Kabupaten Sukoharjo sebesar 14.074 hektar.

Potensi hutan rakyat yang cukup besar diharapkan mampu mendukung pasokan bahan baku industri kehutanan. Melihat potensi yang dihasilkan maka pengelolaan hutan rakyat harus mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat sekaligus dapat mendukung pasokan bahan baku industri kehutanan yang berkualitas dan berkelanjutan tanpa mengabaikan kualitas lingkungan (Sukardayati, 2006).

Potensi hutan rakyat yang besar tidak serta merta memberikan jaminan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini karena kayu hasil hutan rakyat belum mampu bersaing di pasar, terutama untuk produk ekspor. Ada tuntutan konsumen luar negeri yang menghendaki agar produk-produk kayu dari Indonesia merupakan hasil produk yang berasal dari pengelolaan hutan berkelanjutan. Hindra (2006), pengelolaan hutan rakyat masih belum mengacu pada aspek-aspek manajemen hutan yang berkelanjutan.

Pengelolaan hutan rakyat juga tidak terlepas kebutuhan masyarakat itu sendiri, karena dalam pengelolaan hutan rakyat terdapat istilah “tebang butuh”. Sifat pengelolaan hutan rakyat adalah subsisten (Hindra, 2006). Pemanenan dilakukan sesuai dengan kebutuhan keluarga, seperti untuk biaya sekolah, hajatan atau memenuhi kebutuhan untuk konstruksi rumah sendiri. Masyarakat akan melakukan pemanenan yang cenderung berlebih ketika mereka didesak pada kebutuhan ekonomi yang tinggi. Sukardayati (2006) mengatakan bahwa sulit mengendalikan kegiatan pemanenan di hutan rakyat, hal ini terkait dengan belum adanya landasan hukum dalam kegiatan pemanenan tersebut. Jika dibiarkan begitu saja maka akan berpengaruh kepada keberlanjutan hutan rakyat itu sendiri.

Oleh karena itu untuk menjamin pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan maka pemerintah melakukan Sertifikasi Hutan Rakyat.

#### **1.1.4 Sertifikasi Hutan**

Sertifikasi Hutan bertujuan untuk memberikan dukungan bagi kepentingan-kepentingan komunitas dalam pengelolaan hutan dan membantu untuk mempromosikan kayu rakyat di tingkat pasar nasional dan internasional. Hindra (2006), melalui sertifikasi diharapkan ada insentif yaitu berupa harga kayu yang cukup tinggi kepada pengelola hutan yang mampu menunjukkan bahwa mereka telah mengelola hutan rakyat secara lestari.

Hinrichs (2008) dalam studinya menyatakan suatu hal yang nyata bahwa sertifikasi membantu kejelasan status lahan, menguatkan posisi masyarakat dalam pengelolaan hutan dan mengakui kapasitas/kemampuan pengelolaan mereka. Pengenalan serifikasi oleh para pendukung yang menjanjikan insentif pasar untuk

sertifikasi menjadi alasan utama bagi masyarakat untuk terlibat dalam semua aspek sertifikasi. Pengakuan pasar, khususnya ketersediaan harga premium yang signifikan, diinterpretasikan sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik dan mendapatkan pengakuan yang lama dinantikan dalam pengelolaan hutan rakyat. Secara ideal, proyek-proyek sertifikasi hutan rakyat, memperkenalkan aspek-aspek pasar dalam tahap pengembangan agar dapat memastikan bahwa masyarakat lokal paham sepenuhnya persyaratan pasar dan pembeli sadar mengenai perkembangannya.

Kesediaan pasar untuk membayar harga yang lebih mahal bagi produk yang berasal dari hutan bersertifikat merupakan “seberkas sinar” bagi petani hutan. Permintaan pasar khususnya Eropa dan Amerika Utara diperkirakan akan terus meningkat (Hansen dkk., 1999; UNECE, 2004).

Sampai dengan tahun 2010, Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) telah mengeluarkan 12 (dua belas) sertifikasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari (PHBML) di Indonesia dan meliputi areal seluas kurang lebih 24 ribu hektare. Sebagai gambaran, bahwa dari sekitar 24 ribu hektar hutan rakyat yang mendapatkan sertifikat PHBML LEI, memiliki potensi kayu sebesar 278.694 m<sup>3</sup> (Potensi total untuk jenis Jati, Mahoni, Akasia, Trembesi), dengan etas tebang lestari sebesar 44.705 m<sup>3</sup>/tahun. Apabila seluruh hutan rakyat swadaya seluas 966 ribu hektar telah dikelola secara lestari melalui instrumen sertifikasi ekolabel, maka hutan rakyat akan menempati posisi utama dalam pengelolaan hutan lestari di Indonesia (<http://www.lei.or.id/id/news/852/hutan-rakyat-di-probolinggo-dan-bangkalan-lulus-sertifikasi-phbml-lei>).

Dalam proses sertifikasi atas lahan-lahan ini, didukung oleh donor melalui keterlibatan para promotor yang terdiri dari LSM lokal dan organisasi sektor swasta (Rohman, 2010). Salah satu Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari (PHBML) yang telah mendapatkan Sertifikasi Hutan Rakyat adalah Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat (GOPHR) Wono Lestari Makmur Kecamatan Weru Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada lamanya sertifikasi itu diterima, dimana GOPHR Wono Lestari Makmur

merupakan salah satu dari 4 (empat) unit pengelola hutan rakyat yang pertama kali mendapat sertifikasi.

Wono Lestari Makmur merupakan gabungan dari empat Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Desa Ngreco, Karangmojo, Alasombo dan Jatingarang dengan Lembaga Swadaya Masyarakat PERSEPSI sebagai penjamin saat pengajuan proses Sertifikasi. Jumlah anggota GOPHR saat ini sebanyak 5.302 petani yang mencakup luas areal 1.136 ha (701 ha merupakan hutan tanaman di sekitar halaman rumah dan 436 merupakan hutan-hutan di bukit-bukit yang agak jauh dari desa-desa). Rata-rata, tiap petani memiliki 0,25 ha lahan berupa hutan, dan hanya beberapa warga desa yang memiliki lebih dari 2 hektar. Jenis tanaman utama yang ditanam adalah jati, mahoni akasia dan trembesi (*Samanea saman*).

Melihat pentingnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan, pemberian sertifikasi secara teori mendukung pelestarian hutan. Akan tetapi perlu dikaji apakah pemberian sertifikasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari (PHBML) akan memberikan dampak terhadap pengelolaan hutan rakyat yang dikelola oleh Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur. Maryudi (2005), sertifikasi hutan rakyat masih mempunyai beberapa kendala internal seperti manajemen dan kelembagaan pengelolaan yang belum mantap. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sejauh mana dampak dari Sertifikasi Hutan Rakyat terhadap pengelolaan hutan rakyat dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Pernyataan Masalah**

Pengelolaan hutan rakyat, secara langsung maupun tidak langsung telah diakui memberi dampak positif bagi ekonomi, sosial dan lingkungan di sekitarnya. Namun pada kenyataannya pengelolaan hutan rakyat masih mempunyai kendala pada keberlanjutan hutan rakyat itu sendiri, karena dalam pengelolaan hutan rakyat terdapat istilah “tebang butuh”. Istilah tebang butuh sendiri mempunyai pengertian bahwa petani menebang hanya pada saat mereka

membutuhkan uang tunai seperti untuk keperluan hajat atau keperluan sekolah anak mereka.

Pemberian sertifikasi hutan rakyat membantu kejelasan status lahan, menguatkan posisi masyarakat dalam pengelolaan hutan dan mengakui kapasitas/kemampuan pengelolaan mereka. Dampak pemberian sertifikasi hutan rakyat dapat dilihat pada pengelolaan hutan, permintaan kayu, tata kelola hutan, dan pengelola hutan. Namun pemberian sertifikasi hutan rakyat masih mempunyai beberapa kendala internal seperti manajemen dan kelembagaan pengelolaan yang belum mantap.

Wono Lestari Makmur merupakan gabungan dari empat Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Desa Ngreco, Karangmojo, Alasombo dan Jatingarang dan merupakan salah satu dari empat kelompok yang menerima pertama kali sertifikasi hutan rakyat. Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat (GOPHR) Wono Lestari Makmur mempunyai misi berupa orientasi kepada sosialisasi pengelolaan hutan, keberlanjutan hutan, dan dukungan aktifitas pada penanaman. Salah satu tujuan pembentukan GOPHR Wono Lestari Makmur adalah untuk menghilangkan filosofi "tebang butuh". Salah satu persyaratan dalam penilaian sertifikasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari (PHBML) adalah kelestarian produksi. Walaupun GOPHR Wono Lestari Makmur telah menerima sertifikasi hutan rakyat namun mereka masih sulit menghilangkan fenomena "tebang butuh". Dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh Hinrichs, dkk. (2008) dinyatakan bahwa beberapa bulan setelah menerima sertifikasi hutan rakyat, para petani masih belum merasakan manfaat finansial apapun.

Dari permasalahan tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa masalah yang timbul adalah pada pengelolaan hutan rakyat oleh GOPHR Wono Lestari Makmur masih belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan hutan itu sendiri dan dampak sertifikasi hutan rakyat yang masih belum dapat dirasakan oleh petani hutan yang tergabung dalam GOPHR Wono Lestari Makmur.



### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan oleh Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur, Sukoharjo?
- b. Bagaimana dampak sertifikasi terhadap pengelolaan hutan rakyat ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan?
- c. Bagaimana strategi pengelolaan hutan rakyat sertifikasi di masa yang akan datang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengkaji kondisi pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan oleh Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur, Sukoharjo.
- b. Mengkaji dampak sertifikasi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan hutan rakyat oleh Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur, Sukoharjo.
- c. Memberikan usulan pengelolaan hutan rakyat sertifikasi di masa yang akan datang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik yang bersifat akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk rekomendasi yang bersifat praktis, yaitu :

- a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini akan mengembangkan teori-teori mengenai pengelolaan hutan khususnya pada kajian dampak sertifikasi pada pengelolaan hutan rakyat.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat dan pembangunan nasional.

- 2) Memberikan gambaran kepada berbagai pihak mengenai pengelolaan hutan rakyat sehingga dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan kegiatan lebih lanjut.
- 3) Memberikan masukan kepada unit manajemen dalam pengelolaan hutan rakyat.

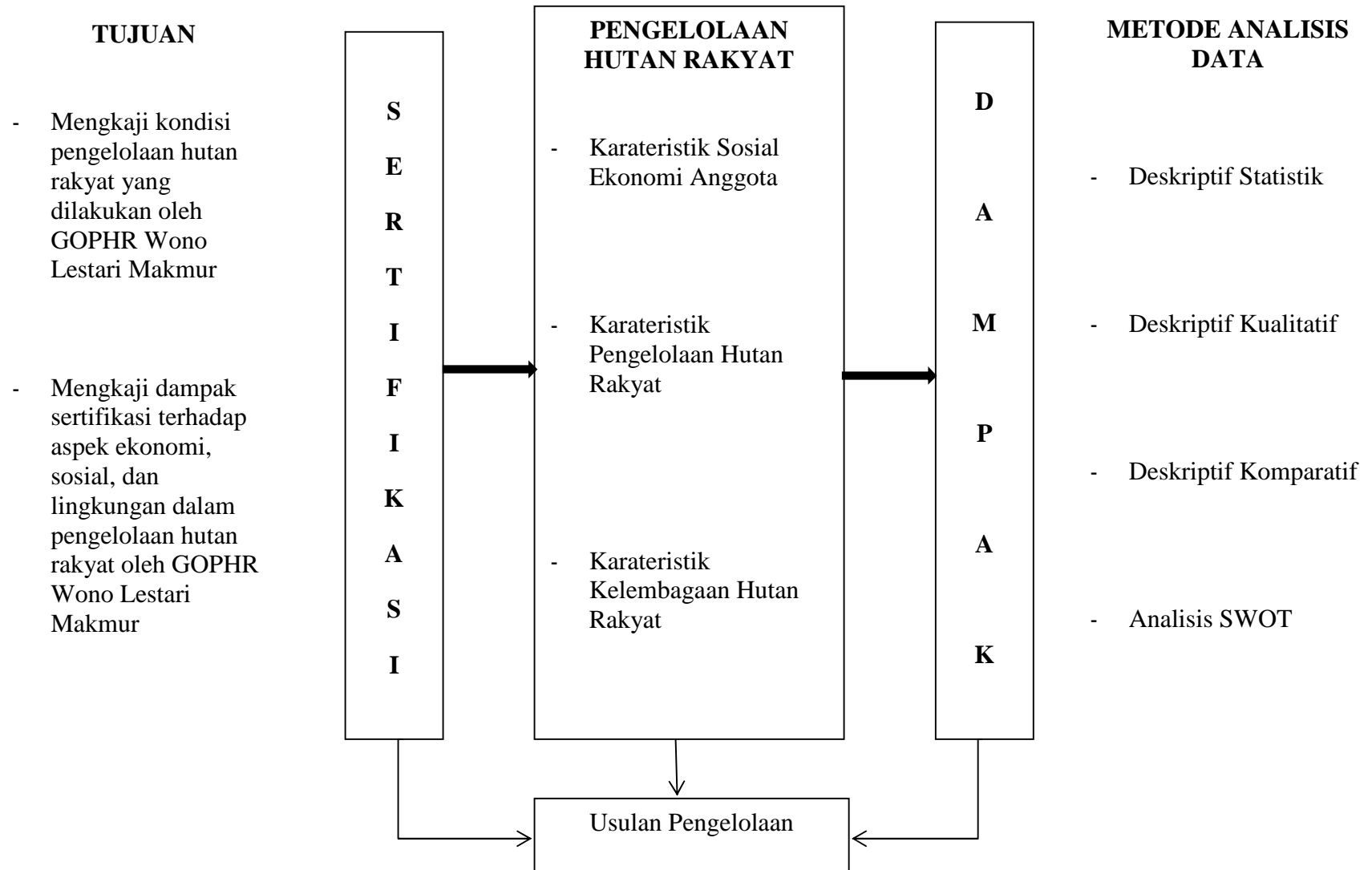
### **1.5 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir pada penelitian ini didasarkan pada fenomena tebang butuh dan dampak pemberian sertifikasi hutan rakyat pada pengelolaan hutan rakyat. Variabel penelitian disusun untuk mengkaji pengelolaan hutan rakyat dan dampak sertifikasi hutan rakyat terhadap pengelolaan hutan rakyat.

Setiap variabel penelitian dibuat indikator penelitian dan dilakukan analisis. Hasil analisis menggambarkan pengelolaan hutan rakyat dan dampak sertifikasi hutan rakyat. Dari gambaran dan dampak yang dirasakan maka dibuat suatu usulan perencanaan pengelolaan hutan rakyat.

### **1.6 Originalitas Penelitian**

Penelitian tentang dampak sertifikasi hutan rakyat di kecamatan Weru Sukoharjo Jawa Tengah belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Tabel 1. Referensi Penelitian Sejenis

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Pengambilan data	Metode analisa	Hasil penelitian
1	Asriningsih	2007	Evaluasi Implementasi Pengelolaan Hutan Rakyat bersertifikasi (studi kasus di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)	Mengetahui sejauh mana kegiatan pengelolaan hutan rakyat yang ada di desa Sumberejo pasca sertifikasi.  Mengetahui masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pengelolaan hutan rakyat pasca sertifikasi.	Purposive sampling	Deskriptif kualitatif	Pemberian sertifikasi di Desa Sumberejo belum berdampak pada perubahan kinerja.  Belum dapat merasakan peningkatan harga kayu, penyebabnya adalah pasar kayu sertifikasi belum ada.
2	Nur Rohman	2010	Kajian Dampak Sertifikasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari (PHBML) Terhadap Pengelolaan Hutan	Mengetahui gambaran pengelolaan hutan rakyat.	Simple random sampling	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif	Pemberian sertifikasi PHBML memberikan dampak positif terhadap peningkatan masyarakat, kapasitas masyarakat, dan tutupan hutan.

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Pengambilan data	Metode analisa	Hasil penelitian
			Rakyat (studi kasus Pengelolaan Hutan Rakyat Oleh Koperasi Wana Manunggal Lestari, Gunung Kidul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Mengkaji dampak sertifikasi dalam pengelolaan hutan rakyat.			Faktor yang berpengaruh adalah partisipasi aktif masyarakat, lembaga pengelola, pemasaran produk, dan stakeholder.
3	Teguh Yuwono	2006	Sertifikasi PHMBL: Persepsi Masyarakat, dan Dampak Sertifikasi pada Pengusahaan Hutan Skala Lokal (Studi Kasus di Kelurahan Selopura dan Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah)	Mengetahui persepsi masyarakat khususnya pengurus dan anggota KPS terhadap penerapan sistem sertifikasi.  Mengetahui dampak sertifikasi pada pengusahaan hutan pada skala lokal	Purposive sampling	Deskriptif kualitatif	Terjadi kesenjangan pemahaman sistem sertifikasi PHBML antara pengurus dan anggota.  Sertifikasi tidak berdampak pada kenaikan harga kayu dan, pemasaran / tata niaga kayu dan kelestarian hutan. Sertifikasi berdampak pada psikologis masyarakat.

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Pengambilan data	Metode analisa	Hasil penelitian
4	Hertiarto	2004	Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dalam rangka Pengelolaan Hutan Berkelanjutan (studi kasus Desa Jegong, kabupaten Blora)	<p>Untuk mendapatkan gambaran, data dan fakta mengenai pelaksanaan PHMB di desa Jegong.</p> <p>Untuk mendapatkan faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan PHBM</p> <p>Untuk menemukan model pelaksanaan PHBM yang tepat</p>	Simple random sampling	Deskriptif kualitatif, deskriptif statistik	<p>Pengelolaan PHBM desa Jegong belum berjalan sesuai harapan, dikarenakan kurangnya sosialisasi program, partisipasi masyarakat dan komunikasi.</p> <p>Faktor pendukung berupa kebijakan perubahan pemerintah dan perhutani, sedangkan faktor penghambat adalah sebagian petugas perhutani tidak mendukung pelaksanaan PHBM</p> <p>Perencanaan PHBM dilakukan secara partisipatif, kelembagaan harus terbuka, peningkatan kualitas SDM harus partisipatif dan berkelanjutan</p>
5	Ivan Andita F	2011	Dampak Sertifikasi terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat (Studi	Mengkaji kondisi pengelolaan	Simple random sampling	Deskriptif dengan pendekatan	Sertifikasi membawa perubahan pada pengelolaan hutan rakyat.

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Pengambilan data	Metode analisa	Hasil penelitian
			Kasus: Pengelolaan Hutan Rakyat oleh Gabungan Organisasi Pelestari Hutan Rakyat Wono Lestari Makmur, Sukoharjo)	hutan rakyat Mengkaji dampak sertifikasi terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan  Memberikan usulan pengelolaan		kuantitatif dan kualitatif	Perubahan perilaku masyarakat terlihat dari semakin pedulinya menjaga kelestarian hutan, peningkatan nilai kayu masih belum dirasakan, namun perubahan lingkungan berupa sumber air yang melimpah telah dirasakan masyarakat.  Usulan untuk pengelolaan hutan rakyat dengan melakukakn pelatihan untuk meningkatkan manajemen dan organisasi, sosialisasi mekanisme jual beli kayu, penerapan silvikultur yang tepat, menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pemasaran, dan peningkatan komitmen antar pihak serta peningkatan administrasi dan dokumentasi.